



Kewirausahaan (*Entrepreneurship*) Berbasis Manajemen Strategik bagi Wirausaha Baru di Kecamatan Kebayoran Lama Utara, Jakarta Selatan

Sintha Wahjusaputri, Ahmad Faisal Siregar

Universitas Muhammadiyah Prof. DR. HAMKA

Jl. Warung Buncit Raya No. 17. Jakarta Selatan, Indonesia

E-mail: sinthaw@uhamka.ac.id

Abstrak

Kewirausahaan (*entrepreneurship*) merupakan suatu proses penerapan kreativitas dan inovasi dalam memecahkan persoalan dan menemukan peluang untuk memperbaiki kehidupan (usaha dan kerja). Kegiatan pengabdian masyarakat ini difokuskan pada usaha kecil menengah (UKM) binaan PKK melalui UP2K di Wilayah Kecamatan Kebayoran Lama Utara, berupa: bisnis kuliner makanan, pakaian (konfeksi), jasa transportasi dan usaha baru (start-up company). Pelaku bisnis sebanyak 30 orang dari berbagai macam usaha. Metode yang digunakan: (1) Survey; (2) Focus Grup Discussion (FGD); (3) Breafing (Community Organization); (4) Community Development; (5) Metode Pembelajaran; dan (6) Advokasi. Temuan yang diperoleh adalah: (1) sembilan dari 10 organisasi gagal merealisasikan UKM dikarenakan tidak memiliki restru; (2) terdapat 5% peserta yang paham restru; (3) terdapat 60% organisasi tidak memiliki anggaran realisasi restru. Tujuan kewirausahaan berbasis manajemen strategis adalah: (1) tercapainya peningkatan usaha ekonomi keluarga melalui usaha kelompok/ perorangan, sehingga dapat meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan keluarga; (2) meningkatkan kemampuan dan kualitas para wirausaha baru; (3) meningkatkan pengetahuan, kemampuan dan ketrampilan bagi wirausaha baru; (4) menumbuhkan kelompok-kelompok usaha ekonomi masyarakat atau pra-koperasi dalam rangka peningkatan ekonomi keluarga dan masyarakat. Kewirausahaan berbasis manajemen strategik diharapkan meningkatkan UKM yang efektif dan efisien bagi wirausaha baru.

Kata Kunci: manajemen strategik, kewirausahaan dan UP2K (Usaha Peningkatan Pendapatan Keluarga)

Abstract

Entrepreneurship (entrepreneurship) is a process of applying creativity and innovation in solving problems and finding opportunities to improve life (business and work). Community service activities are focused on small and medium enterprises (SMEs) built by PKK through UP2K in Kebayoran Lama Utara sub-district, in the form of food culinary, clothing, transportation and new business (start-up company). Business people as many as 30 people from various businesses. Methods used: (1) Survey; (2) Focus Group Discussion (FGD); (3) Briefing (Community Organization); (4) Community Development; (5) Learning Methods; and (6) Advocacy. The findings obtained are: (1) nine out of 10 organizations failed to realize SMEs due to no rest; (2) there are 5% of participants who understand the strategic plan; (3) 60% of organizations do not have realization budgets. The objectives of entrepreneurship based on strategic management are: (1) achievement of family economic effort improvement through group / individual business, so as to increase income and family welfare; (2) enhancing the capabilities and qualities of new entrepreneurs; (3) increasing knowledge, skills and skills for new entrepreneurs; (4) fostering groups of community or pre-cooperative economic enterprises in order to improve the family and community economy. Strategic management-based entrepreneurship is expected to promote effective and efficient SMEs for new entrepreneurs.

Keywords: strategic management, entrepreneurship, and UP2K (Income Improvement Effort)

PENDAHULUAN

Dalam kehidupan sehari-hari banyak orang berpandangan bahwa kewirausahaan identik dengan apa yang dimiliki dan dilakukan oleh usahawan atau wiraswasta. Pandangan tersebut kurang tepat

karena jiwa dan sikap kewirausahaan tidak hanya di miliki oleh usahawan, namun juga oleh setiap orang yang berpikir kreatif dan bertindak inovatif, misalnya petani, karyawan, pegawai pemerintah, mahasiswa, guru, pedagang, ibu rumah tangga, pimpinan proyek dan lain sebagainya.

Kewirausahaan (entrepreneurship) sebagai salah satu dimensi penting dalam membentuk jiwa masyarakat Indonesia, disamping jiwa kepemimpinan dan kepeloporan sebagaimana termuat dalam Tujuan Pembangunan Kepemudaan pasal 3, Undang-Undang (UU) No.40 Tahun 20. Kewirausahaan (entrepreneurship) merupakan suatu proses penerapan kreativitas dan inovasi dalam memecahkan persoalan dan menemukan peluang untuk memperbaiki kehidupan (usaha dan kerja). Kewirausahaan adalah proses penciptaan sesuatu yang berbeda nilainya dengan menggunakan usaha dan waktu yang diperlukan, memikul resiko finansial, psikologi dan sosial yang menyertainya, serta menerima balas jasa moneter dan kepuasan pribadi. Jadi kewirausahaan bisa bersifat sementara atau kondisional.

Obyek seorang wirausahawan adalah usaha kecil menengah (UKM) menuju industry kreatif, dimana industry kreatif merupakan wadah seorang wirausahawan dengan jiwa kewirausahaannya mengembangkan diri menjadi subyek yang tangguh. Wirausahawan dan industry kreatif ibarat ikan dan air, untuk tujuan menghasilkan profit ekonomi bagi semua pihak yang terlibat di dalamnya.

Penelitian ini disusun berdasarkan studi pembelajaran kewirausahaan pada pelaku bisnis UKM binaan PKK melalui UP2K di Kecamatan Kebayoran Lama Utara, Jakarta Selatan yang mengeksplorasi pertanyaan: Bagaimana para wirausahawan belajar dari pekerjaan mereka sebagai pengalaman dalam pembelajaran tersebut terkait dengan teori-teori pembelajaran kewirausahaan yang bisa dikembangkan menjadi model pembelajaran kewirausahaan berbasis manajemen strategik?

Kewirausahaan (Entrepreneurship) merupakan bidang riset yang memiliki akar teoretis pada abad ke-18, ketika banker Irish Richard Cantillon (1755) menggunakan istilah ini untuk membedakan entrepreneur yang bekerja sendiri (self-employed entrepreneurs) dari pekerja yang dipekerjakan (employed workers) (Kraus et al, 2011). Dia yang pertama menghubungkan kewirausahaan (entrepreneurship) dan pengambilan risiko berdasarkan kondisi ketidakpastian. Selanjutnya, elemen inovasi (Schumpeter, 1993 [1934]) dalam Kraus et al., (2011) dan perilaku proaktif melengkapi definisi ini (Miller, 1983). Saat ini, kewirausahaan (entrepreneurship) umumnya dipertimbangkan menjadi stimulus untuk menciptakan nilai sebagai hasil dari tindakan perusahaan individual (Peng, 2001). Hal ini telah dianggap menjadi instrumen untuk mengatasi arena kompetitif baru dan kecepatan perubahan yang dahsyat (Brock & Evans, 1989; Hitt & Reed, 2000 dalam Kraus et al., 2011). Kewirausahaan (Entrepreneurship) menjelaskan proses penciptaan nilai melalui identifikasi dan eksploitasi peluang seperti pengembangan produk baru atau mencari pasar baru atau keduanya (Shane & Venkataraman, 2000; McCline et al., 2000).

Kewirausahaan (Entrepreneurship) memfokuskan pada inovasi dengan identifikasi peluang pasar, yang pesaing belum diidentifikasi atau dimanfaatkan dan penciptaan serangkaian sumber daya yang unik untuk memanfaatkan peluang tersebut (Davidson et al., 2002). Peluang entrepreneurial muncul dari ketidakpastian. Serangkaian sumber daya yang tepat diperlukan untuk memanfaatkan peluang entrepreneurial (Hitt et al, 2002). Salah satu tantangan utama bagi entrepreneur adalah berhadapan dengan perubahan strategi yang diperlukan melalui pertumbuhan perusahaan mereka (Thompson, 1999).

Sedangkan Manajemen strategis berkembang menjadi bidang riset sejak 1960-an, terutama melalui Chandler (1962), Ansoff (1965), dan buku teks Harvard dari Learned et al. (1965). Satu tujuan riset di bidang manajemen strategis adalah menganalisis bagaimana perusahaan dapat mencapai tujuan mereka dalam hubungannya dengan keunggulan kompetitif, laba dan profitabilitas (Rosen, 1995; Saloner et al., 2001 dalam Kraus et al., 2011). Dasar manajemen strategis adalah pemikiran bahwa strategi menciptakan keterpaduan antara kekuatan dan kelemahan internal perusahaan di satu sisi dan

peluang serta ancaman eksternal di sisi lain (Andrew, 1987 dalam Kraus et al., 2011). Manajemen strategis berhadapan dengan bagaimana perusahaan mengembangkan sustainable competitive advantage (SCA) mengarah pada penciptaan nilai (Ireland et al, 2003; Ramachandran et al, 2006). Keunggulan kompetitif dihasilkan dari perbedaan nilai antara penawaran perusahaan dibandingkan dengan penawaran yang sesuai pesaing (Duncan et al., 1998). Kepemilikan sumber daya yang bernilai, jarang, tidak dapat ditiru, dan tidak dapat digantikan (Prahalad & Hamel, 1990) dan juga posisi pasar yang menguntungkan (Porter, 1985) dianggap sebagai sumber utama SCA (Wernerfelt, 1984; Barney, 1991)

Ireland et al. (2003) menyatakan bahwa secara relatif perusahaan yang kecil dan kewirausahaan (entrepreneurship) efektif dalam mengidentifikasi peluang namun kurang sukses dalam mengembangkan keunggulan kompetitif yang diperlukan untuk menilai secara tepat dalam menetapkan peluang tersebut. Sebaliknya, perusahaan yang besar dan mapan sering secara relatif lebih efektif dalam menetapkan keunggulan kompetitif namun kurang mampu dalam mengidentifikasi peluang baru. Ireland et al. (2003) berpendapat bahwa manajemen strategik merupakan variabel yang unik dan berbeda, yang melaluinya perusahaan mampu menciptakan kemakmuran. Entrepreneurial mindset, entrepreneurial culture dan entrepreneurial leadership, sumber daya manajemen strategis dan penerapan kreativitas untuk mengembangkan inovasi merupakan dimensi penting dalam Manajemen Strategik.

Fred R. David (2004), mendefinisikan bahwa manajemen strategik adalah ilmu mengenai perumusan, pelaksanaan dan evaluasi keputusan-keputusan lintas fungsi yang memungkinkan organisasi mencapai tujuannya. Lawrence R. Jauch dan Wiliam F. Gluech (Manajemen Strategis dan Kebijakan Perusahaan, 1998), mendefinisikan bahwa Manajemen Strategik adalah sejumlah keputusan dan tindakan yang mengarah pada penyusunan suatu strategi atau sejumlah strategi yang efektif untuk membantu mencapai sasaran perusahaan. Wheelan dan Hunger (Strategic Manajemen and Business Policy Massachuset, 1995) mengatakan bahwa Manajemen strategik adalah suatu kesatuan rangkaian keputusan dan tindakan yang menentukan kinerja perusahaan dalam jangka panjang. Perencanaan manajemen strategis yang diterapkan oleh seorang wirausaha baru akan memiliki tingkat formalitas tertentu yang akan memberikan dampak terhadap efektivitas perencanaan strategisnya. Maka perlu dilakukan pengkajian yang lebih mendalam untuk mencari kesimpulan efektifitas perencanaan strategis dengan dimensinya masing-masing seperti pada penjualan, efisiensi operasi, pengawasan dan prosesnya itu sendiri.



Gambar 1. Perencanaan Stratejik dalam Manajemen Strategik

Berdasarkan analisis situasi, yang dilakukan oleh peneliti mengenai, “ Kewirausahaan (Entrepreneurship) Berbasis Manajemen Strategik Bagi Wirausaha Baru Binaan PKK melalui UP2K di Kecamatan Kebayoran Lama Utara, Jakarta Selatan”, maka permasalahan yang dialami oleh wirausaha

baru adalah: (1) Permasalahan modal kerja. Karena masih berstatus bisnis mikro dan kecil, terkadang para pengusaha kecil menengah ini tak dilirik lembaga perbankan; (2) Masalah manajemen administrasi. Pelaku UKM banyak yang belum mengerti disiplin administrasi. Selain tak tahu cara membuat laporan keuangan, mereka malah mencampuradukkan antara pengeluaran pribadi dan usaha yang dimiliki; (3) Pelaku UKM (pengusaha kecil yang baru membangun usaha, ibu rumah tangga yang berjualan, serta para pengusaha kecil yang sudah berjalan usahanya) sebaiknya bersinergi dengan perguruan tinggi sehingga hasil teknologi dan penelitian bisa dimanfaatkan secara maksimal; (4) Penentuan lokasi unit kerja. Peneliti melihat bahwa penentuan lokasi unit kerja yang kurang tepat sasaran, disebabkan faktor keuangan yang mereka miliki.

Solusi yang akan ditawarkan dalam pelatihan ini kepada mitra adalah memberikan pelatihan/sharing knowledge tentang kewirausahaan (entrepreneurship) bagi wirausaha baru, agar dapat menggunakan konsep manajemen strategik sebagai landasan dalam memulai usaha baru, perilaku, dan keterampilan-keterampilan yang harus dimiliki dalam mengekspresikan kreatifitas, inovasi, strategi penciptaan nilai maupun melihat peluang bisnis, dengan cara sebagai berikut:

- 1) Menganalisis lingkungan internal dan lingkungan eksternal yang biasanya melalui analisis SWOT untuk mengetahui kekuatan, kelemahan, peluang, dan ancaman yang ada.
- 2) Memformulasikan strategi perusahaan jangka panjang dan pendek (misi, objektif, strategi, dan kebijakan).
- 3) Menerapkan rencana strategi (program, anggaran, prosedur).
- 4) Mengevaluasi kinerja strategi.
- 5) Melakukan follow-up dengan feedback yang berkesinambungan.



Gambar 2. Kunci sukses dalam membangun suatu usaha baru

Tujuan dari kegiatan ini: (a) Tercapainya peningkatan usaha ekonomi keluarga melalui usaha kelompok/ perorangan UP2K-PKK ; sehingga dapat meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan keluarga; (b) Pengelolaan dan pengembangan usaha ekonomi keluarga; (c) Meningkatkan kemampuan dan kualitas kerja para Ibu-Ibu dalam melaksanakan kegiatan usaha ekonomi keluarga yang dilakukannya; (d) Meningkatkan pengetahuan, kemampuan dan ketrampilan ibu-ibu UP2K dan kader dalam kelompok usaha ekonomi keluarga; (e) Menumbuhkan kelompok-kelompok usaha ekonomi masyarakat dan atau pra koperasi dalam rangka peningkatan ekonomi keluarga dan masyarakat.

Berdasarkan kondisi empirik kewirausahaan berbasis manajemen strategik dan kerangka teori yang mendukung pembelajaran kewirausahaan, maka fokus penelitian ini berupaya untuk men-

deskripsikan nilai-nilai keyakinan yang membentuk sikap dan perilaku usaha, proses internalisasi nilai-nilai, dan tindakan perilaku pengusaha dalam mengelola usaha. Atas dasar temuan tersebut, diharapkan ditemukan sebuah model pengembangan pembelajaran kewirausahaan berbasis manajemen strategik sebagai penguat ekonomi masyarakat.

METODE

Metode penelitian yang digunakan dalam kewirausahaan berbasis manajemen strategik adalah sebagai berikut :

Survey, Tujuan Survei ini dilakukan untuk meninjau permasalahan yang terdapat di Kecamatan Kebayoran Lama Utara, Jakarta Selatan, sehingga dapat terlaksana program kerja UP2K (Usaha Peningkatan Pendapatan Keluarga) yang tepat sasaran sesuai visi, misi dan tujuan dari program kerja (pokja) Kecamatan Kebayoran Lama Utara, Jakarta Selatan.

Focus Grup Discussion (FGD)

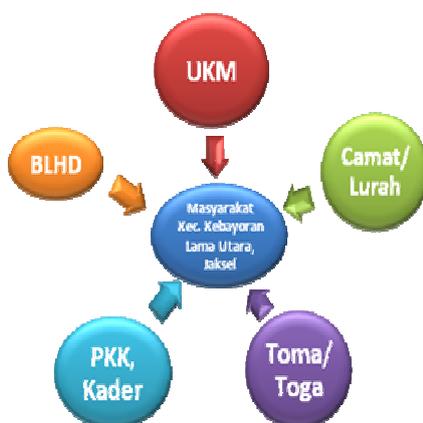
Tujuan dari Focus Grup Discussion (FGD) ini adalah untuk menggali informasi lebih mendalam baik dari lintas sektor terkait (camat, lurah, kader) dan masyarakat sendiri dengan cara melakukan diskusi grup yang fokus membahas tentang permasalahan apa saja yang terdapat di Kecamatan Kebayoran Lama Utara, Jakarta Selatan. Program – Program yang sudah ada namun belum berjalan optimal. Focus Grup Discussion (FGD) ini akan dilaksanakan di salah satu kantor kelurahan yang terdapat di Kelurahan Kebayoran Lama Utara, Jakarta Selatan.



Gambar 3. FGD Kewirausahaan

Breafing (Community Organization)

1. Membentuk lingkaran inti /allies. Pengorganisasian tentang pemberdayaan masyarakat dan stakeholder menjadi fasilitator terhadap kegiatan di tingkat komunitas atau masyarakat di kawasan lokasi terpilih yaitu Kecamatan Kebayoran Lama Utara, Jakarta Selatan.



Gambar 4. Lingkar Inti Komunitas Kegiatan

2. Pelatihan/Orientasi. Pelatihan/orientasi yang dilakukan berupa manajemen pendidikan dan pemberdayaan masyarakat. Dalam hal ini Ketua Tim berkolaborasi dengan anggota tim 1 yang memiliki latarbelakang dalam hal Manajemen, dimana nantinya kader binaan PKK yang di bentuk menjadi komunitas “UP2K” akan di berikan orientasi / pelatihan berupa manajemen strategik dalam melakukan usaha kecil menengah dan pemberdayaan masyarakat. Dosen dan Mahasiswa akan coaching kepada para kader UP2K bagaimana cara melatih Kewirausahaan (Entrepreneurship) Berbasis Manajemen Strategik. Tujuannya adalah: (1) memperkuat kelompok-kelompok PKK dalam mengelola dan menumbuh-kembangkan usaha ekonomi untuk meningkatkan pendapatan keluarga; (2) Meningkatkan pemahaman tentang pengelolaan dan pengembangan usaha ekonomi keluarga bagi Kader UP2K – PKK; (3) Meningkatkan kemampuan dan kualitas kerja kader binaan PKK dalam melaksanakan kegiatan usaha ekonomi keluarga yang dilakukannya; (4) Meningkatkan pengetahuan, kemampuan dan ketrampilan TP.PKK dan kader untuk membina kelompok usaha ekonomi keluarga; (5) Menumbuhkan kelompok-kelompok usaha ekonomi masyarakat dan atau pra koperasi dalam rangka peningkatan ekonomi keluarga dan masyarakat.
3. Monitoring dan Evaluasi. Tahap evaluasi ini merupakan rangkuman dari keseluruhan hasil program pelatihan kewirausahaan (entrepreneurship) berbasis manajemen strategik bagi kader UP2K di Kecamatan Kebayoran Lama Utara, Jakarta Selatan. Kegiatan evaluasi ini dilakukan secara bertahap, disesuaikan dengan kemajuan kegiatan yang telah dilakukan oleh masyarakat dan dilakukan pengontrolan secara intensif sebagai upaya untuk menyiapkan kemandirian masyarakat.
4. Advokasi
 - a. Realistik. Pada pinsip ini advokasi harus berdasar pada issue dan agenda yang realistis sehingga dapat membuat keputusan yang realitas.
 - b. Sistimatis. Advokasi memerlukan perencanaan yang akurat dimana dimulai dengan memilih dan mendefinisikan issue strategis, membangun opini dan mendukungnya dengan fakta serta memahami sistem kebijakan public, membangun koalisi, merancang sasaran dan taktik, mempengaruhi pembuat kebijakan dan memantau serta menilai program yang dilakukan.
 - c. Taktis. Dalam pengadaan program pelatihan kewirausahaan berbasis manajemen strategik bagi wirausaha pemula khususnya kader-kader binaan UP2K harus di dukung dengan orang yang mempunyai andil dalam mempengaruhi masyarakat tersebut seperti perangkat camat/lurah yang diharapkan bisa menjadi sekutu.

- d. Strategis. Advokasi melibatkan penggunaan kekuasaan atau power untuk mensukseskan program yang direncanakan. Perencanaan ini harus melibatkan perangkat kelurahan/kecamatan khususnya lurah/camat dan tokoh masyarakat sebagai sasaran utama untuk mempengaruhi masyarakat sekitar dalam pelaksanaan program pelatihan kewirausahaan yang merupakan program UP2K masyarakat.
- e. Berani. Untuk mewujudkan advokasi yang sesuai target, kita sebagai pelaksana harus berani mengambil resiko dari apa yang telah direncanakan serta berani bertindak agar program yang kita rencanakan berhasil.

Model pembelajaran yang dilakukan adalah: (1) Pembahasan kasus - Fasilitator dapat menggunakan kasus-kasus yang dialami oleh pelaku bisnis daripada sekedar memberikan contoh kasus yang ada dalam panduan; (2) Games - Fasilitator dapat menerapkan permainan-permainan yang dapat mencairkan suasana kelas sehingga meningkatkan semangat dan dinamika kelas dari peserta; (3) Latihan - Contoh dalam latihan dapat diganti dengan proyek atau kegiatan berdasarkan pengalaman peserta masing-masing; (4) Presentasi - Fasilitator diharapkan dapat memberi pengarahan berupa konsep umum pada setiap awal sesi dan menyimpulkan setiap hasil pembahasan partisipatif dalam kerangka konseptual.



Gambar 5. Model Pembelajaran

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil temuan dari kewirausahaan berbasis manajemen strategik melalui usaha peningkatan pendapatan keluarga–pemberdayaan dan kesejahteraan keluarga (UP2K-PKK) adalah:

33% sukses luar biasa dalam realisasi strategi

52% sukses dalam realisasi strategi.

80% memiliki strategi jelas

97% memiliki strategi

Berdasarkan data empirik di atas maka implementasi tingkat keberhasilan dan kegagalan dari kewirausahaan yang dijalankan oleh pelaku UKM binaan PKK melalui UP2K ditemukan bahwa: (1) Sembilan dari 10 organisasi gagal merealisasikan UKM berbasis manajemen strategik; (2) terdapat 5%

peserta yang paham renstra; (3) 60% organisasi tidak memiliki anggaran realisasi renstra. Untuk menghadapi permasalahan ini maka harus dilakukan dengan cara sebagai berikut:

1. Analisis masalah dan positioning
 - a. Kewirausahaan Berbasis Manajemen Strategik melalui Usaha Peningkatan Pendapatan Keluarga–Pemberdayaan dan Kesejahteraan Keluarga (UP2K-PKK) adalah salah satu implementasi upaya kewirausahaan yang merupakan kebijakan bidang pemberdayaan wanita dari segi perekonomian yang relevan dalam pengentasan masalah Perempuan Rawan Sosial Ekonomi (PRSE). UP2K-PKK bergerak di bawah koordinator Tim Penggerak PKK dan Bagian Pemberdayaan Perempuan Kecamatan Kebayoran Lama Utara, Jakarta Selatan. Pendekatan kegiatan ini adalah melalui pemberdayaan kaum wanita membentuk Usaha Kecil Menengah (UKM).
 - b. UP2K-PKK dilatarbelakangi oleh umumnya rendahnya tingkat pendapatan keluarga yang merupakan hambatan dalam pencapaian kesejahteraan keluarga, salah satu cara untuk meningkatkan kesejahteraan keluarga adalah dengan membina keluarga menuju tata hidup ekonomis produktif, selain dari itu Usaha Peningkatan Pendapatan Keluarga juga bertujuan untuk menumbuhkan kemampuan wiraswasta keluarga, sebagai usaha memperluas lapangan kerja.
2. Perencanaan advokasi dan membentuk tim kerja. Tahap persiapan pelaksanaan kewirausahaan berbasis manajemen strategik adalah melakukan persiapan dengan melakukan tindakan peningkatan pemahaman masyarakat terhadap konsep dasar manajemen dalam perencanaan, berorganisasi, melakukan tindakan dan kontrol berbasis manajemen strategik dalam melakukan usahanya. Metode dan pendekatan untuk pelaksanaan pekerjaan yang meliputi antara lain; menentukan pemilihan lokasi, menentukan pengorganisasian dan pemerdayaan masyarakat, serta pengadaan sarana dan prasarana pengelolaan sampah berbasis masyarakat.
3. Target Luaran yang ingin dicapai. Berdasarkan pada permasalahan yang dihadapi oleh wirausaha baru maupun pengusaha yang sudah berjalan di Kecamatan Kebayoran Lama Utara, Jakarta Selatan, maka target luaran yang diharapkan adalah:
 - a. Peserta mampu memahami definisi kewirausahaan (entrepreneurship) baik dari segi tataran ide, konsep maupun praktek dengan diberikan modul/tips menjadi wirausaha yang sukses.
 - b. Peserta mampu mendesign model bisnis yang kompetitif dan membuat rencana bisnis yang solid.

SIMPULAN

Model terpadu pembelajaran yang telah dikembangkan dari perspektif sosial dan kepribadian ini dikembangkan dari wirausaha konvensional menuju wirausaha kreatif di Kecamatan Kebayoran Lama Utara, Jakarta Selatan dan di tahun depan akan dikembangkan menjadi panduan pembelajaran kewirausahaan dengan sasaran target masyarakat yang tertarik dengan wirausaha. Model yang dihasilkan telah memberikan gambaran bahwa: (1) pembelajaran kewirausahaan mengalami tiga tahapan: penanaman nilai-nilai sosial dan kepribadian individu wirausaha yang menginternalisasi didalam segala upaya aksi dan tindakan berwirausaha dan yang ketiga mewujudkan perilaku tindak nyata berwirausaha dalam bentuk keluar perusahaan (entrepreneurship) dan kedalam (intrapreneurship); (2) tercapainya peningkatan usaha ekonomi keluarga melalui usaha kelompok/perorangan, sehingga dapat meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan keluarga; (3) meningkatkan kemampuan dan kualitas para wirausaha baru; (4) meningkatkan pengetahuan,

kemampuan dan ketrampilan bagi wirausaha baru; (5) menumbuhkan kelompok-kelompok usaha ekonomi masyarakat atau pra koperasi dalam rangka peningkatan ekonomi keluarga dan masyarakat; (6) menjalin kerjasama yang saling bermanfaat dalam bentuk UKM berbasis kemitraan dengan metode strategik secara berkelanjutan; (7) meningkatkan kegiatan transfer of knowledge untuk kepentingan masyarakat terutama di sekitar lingkungan kampus; (8) meningkatkan kemampuan para wirausaha baru (enterpreneur) khususnya di wilayah Kecamatan Kebayoran Lama Utara, Jakarta Selatan; (9) mengembangkan peningkatan pembinaan UKM yang efektif dan efisien bagi wirausaha baru.

Saran

Temuan model kewirausahaan (enterpreneurship) berbasis manajemen stategik ini kiranya dapat dimanfaatkan bagi:

1. Sektor pendidikan sebagai dasar mendiskripsikan pembelajaran kewirausahaan dan implementasi kewirausahaan dengan studi kasus yang ada.
2. Para regulator (institusi pemerintah kabupaten/kota dan propinsi) hendaknya duduk bersama dengan para pengusaha industri kecil agar terjadi sinkronisasi pembinaan industri UKM
3. Institusi pendidikan dan pelatihan, disarankan agar memberikan kontribusi ilmiah model pembelajaran kewirausahaan yang berlandaskan kondisi real pelaku bisnis dengan membuat konstruksi dari narasi langsung, sehingga memiliki makna bagi pendidik dan pelaku bisnis industri kreatif.
4. Menciptakan program yang berkelanjutan dengan kemanfaatan maksimal dan langsung yang dirasakan baik peneliti, lembaga UM maupun masyarakat melalui tiga tahapan mulai dari penelitian – desain modul – sampai implementasi melalui pengabdian kepada masyarakat, sebagai satu rangkaian.
5. Menjadi alat evaluasi secara teoritis dan praktek dalam pengembangan kewirausahaan, karena terjadi proses yang berdampak pada pendidikan kewirausahaan, pendidik kewirausahaan, pembuat kebijakan yang mengembangkan kewirausahaan dan masyarakat yang peduli kewirausahaan.
6. Industri kreatif UMKM masih memungkinkan untuk dikembangkan dan memiliki pengalaman yang tidak kalah dengan industri besar, sehingga penelitian ini hasilnya bisa diterapkan juga secara teoritis dan praktis pada level menengah dan besar.
7. Model ini diharapkan dapat digunakan dengan efek yang baik bagi sektor formal intervensi pendidikan dari temuan dapat ditempatkan sebagai sebuah model pembelajaran utuh dan temuan akan dapat diimplementasikan untuk perbaikan pendidikan kewirausahaan.
8. Model bisa dipergunakan sebagai langkah untuk diimplementasikan menjadi modul kewirausahaan dalam penelitian berikutnya,[]

DAFTAR PUSTAKA

- A Ward, Department of Electronics, University of York. (2005). "An integrated model of Entrepreneurship and Intrapreneurship". Emerald Insight source of Journal. Admin. 2010.
- Bandura, A. (1986). *Social Foundations of Thought and Action: A Social Cognitive Theory*,(E-Book). Prentice-Hall, Englewood Cliffs, NJ
- Davidsson, P., Low, M. and Wright, M. (2001). "Editor's introduction: Low and MacMillan ten years on: achievements and future directions for entrepreneurship research" , *Entrepreneurship Theory and Practice*, Vol. 25 , No. 4, pp. 5-15.

- Deakins, D. dan Freel, M. (1998). "Entrepreneurial learning and the growth process in SMEs", *The Learning Organization*, Vol. 5 No. 3, pp. 144-55
- Franco, M dan Haase, K. (2009). "Entrepreneurship: an organisational learning approach". *Journal of Small Business and Enterprise Development*. Vol. 16 No. 4, 2009 pp. 628-641
- Gergen, K.J. (2009). *An Invitation to Social Construction*. (E-Book). London: Sage Publication Ltd.
- Hesmondhalgh, D. (2009). "Politics, theory, and method in media industries research", in Holt, J. and Perren, A. (Eds), *Media Industries*, Oxford: Wiley-Blackwell, pp. 245-55.
- Jack, S. dan Anderson, A. (1999). "Entrepreneurship education within the enterprise culture", *International Journal of Entrepreneurial Behaviour and Research*, Vol. 5 No. 3, pp. 110-25.
- Kirzner, I. (1973). *Competition and Entrepreneurship*, (E-Book). University of Chicago Press, Chicago, IL
- Minniti, M. dan Bygrave, W. 2001.
- Mitchell, R., Busenitz, L., Lant, T., McDougall, P, and Morse, E. (2002). "Towards a theory of entrepreneurial cognition", *Entrepreneurship Theory and Practice*, Vol. 27 No. 2, pp. 93-104, No. 2, pp. 195-202.
- Mumford, M.D. Hunter S.T, Bedel-Ever K.E, (1995). *Multi-Level Issues in Creativity and Innovation*. (E-Book) Emerald Group Publishing
- Priyanto, S.H. (2009). "Mengembangkan Pendidikan Kewirausahaan di Masyarakat". *Andragogia, Jurnal PNFI*, 1, November 2009.
- Rae, D. (2005). "Entrepreneurial learning: a narrative-based conceptual model". *Journal of Small Business and Enterprise Development* Vol. 12 No. 3, 2005 pp. 323-335.
- Rae, D. dan Carswell, M. (2001). "Towards a conceptual understanding of entrepreneurial Learning", *Small Business and Enterprise Development*. Vol. 8 No. 2, pp. 15.